

**PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN
DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN BELAJAR**

Mukhlishi

STKIP PGRI Sumenep

E-Mail: lisyi@stkippggrisumenep.ac.id**Abstrak**

Pendidikan berbasis lingkungan merupakan suatu faktor penentu dan kunci membangun kemampuan dan perilaku anak, lingkungan menempati posisi penting, Karena itu implikasinya adalah penyediaan lingkungan yang kondusif baik *indoor* ataupun *outdoor*. Hal tentunya harus didukung dengan kesehatan lingkungan yang menjadi bagian tak terpisahkan bagi peserta didik untuk dapat belajar dan meningkatkan kemampuan kognitif, motorik dan afektifnya menjadi sebuah keharusan di suatu institusi pendidikan. Jadi perkembangan dunia pendidikan selalu ingin memberikan nuansa berbeda dan diiringi dengan kualitas *output* lembaga pendidikan itu sendiri yang intinya menciptakan kondisi belajar yang disiplin dan harus didukung dengan kesehatan yang menjadi bagian penentu kondisi pembelajaran yang kondusif.

Kata kunci: pembelajaran, berbasis lingkungan**Abstract**

Environmental-based education is a key determinant and factor in building children's abilities and behaviors, the environment occupies an important position, therefore the implication is the provision of a conducive environment both indoor and outdoor. It must be supported by environmental health that becomes an integral part for learners to be able to learn and improve their cognitive, motor and affective ability becomes a must in an educational institution. So perkembangan the world of education always want to give different nuances and accompanied by the output quality of educational institutions itself which essentially creates a disciplined learning conditions and must be supported by health that becomes part of the determinant of conducive learning conditions.

Keywords: learning, environment-based

Pendahuluan

Secara akal sehat lingkungan belajar yang sehat memberikan pengaruh terhadap kondisi anak diperlukan nutrisi dan gizi yang baik serta lingkungan yang bebas dari fakta yang menimbulkan penyakit. Dengan kondisi fisik yang sehat akan meningkatkan kemampuan intelegensi anak. Sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Lembaga pendidikan formal dan nonformal hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan. Masyarakat, dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan.

Pembahasan**A. Disiplin dalam lingkungan belajar**

Kedisiplinan erat kaitannya dengan lingkungan belajar dan kesehatan, karena kedisiplinan akan membentuk siswa tepat waktu, dalam belajar baik dikelas, atau diluar kelas seperti dirumah atau belajar kelompok dengan teman-temannya yang pada akhirnya kedisiplinan akan membentuk jiwa kesatria dan bertanggung jawab.

Menyadari besarnya tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, maka orang tua juga seyogyanya bekerja sama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya, pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Kemudian sekolah juga harus mampu memberdayakan masyarakat seoptimal mungkin, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang diterapkan.

Begitu pula masyarakat pada umumnya, harus menyadari pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang dimulai dari tingkat keluarga hingga kepada sekolah serta lembaga-lembaga pendidikan non formal lainnya dalam upaya pencerdasan umat. Sebab antara pendidikan dengan peradaban yang dihasilkan suatu masyarakat memiliki korelasi positif, semakin berpendidikan suatu masyarakat maka semakin tinggi pula peradaban yang ia hasilkan; demikian sebaliknya.

Secara harfiah lingkungan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah ‘suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia’, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *environment* yang diartikan ‘sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana’. Jika dikombinasikan pengertian dari dua asal bahasa lingkungan ini adalah lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.¹ Dalam dua dekade terakhir, wacana tentang lingkungan belajar ideal dapat ditemukan dalam diskursus ‘sekolah yang efektif dan sekolah yang

berkembang’ (*effectiveness school and school improvement*).² Kondisi lingkungan yang ingin lebih kondusif ini pun berawal dari berdirinya Madrasah yang muncul dari Timur Tengah yang merupakan perkembangan dari masjid. Karena, akibat besarnya semangat belajar umat Islam, membuat masjid penuh dengan halaqah-halaqah. Namun pada akhirnya dari suara penjelasan guru menimbulkan kebisingan dan mengganggu orang yang beribadah.³ Perkembangan dari konteks sejarah ini sebenarnya adalah untuk menciptakan disiplin lingkungan belajar yang sehat. Karena timbulnya kebisingan dan tidak mengganggu orang yang melaksanakan ibadah.

Menurut Sartain lingkungan dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut:

1. Lingkungan dalam (*internal environment*)

Lingkungan dalam ini meliputi segala jenis makanan dan air yang telah berada dalam pembuluh darah dan telah mempengaruhi sel-sel tubuh. Maka diperlukan makan yang steril agar lingkungan dalam

¹ Rita Mariana dkk, *Pengelolaan lingkungan belajar*, cet II (Jakarta: Prenada Media, 2010), 16.

² Jamaluddin, *Pembelajaran yang efektif faktor-faktor yang mempengaruhi siswa*, Cet. II, (Jakarta: Depag RI, 2002), 11.

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 99.

tubuh pencernaan tubuh kita bekerja baik dan maksimal.

2. Lingkungan luar (*external environment*)

Lingkungan luar ini adalah meliputi segala sesuatu yang ada di alam ini yang bukan manusia. Seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, hewan, air, suhu udara, letak geografis, iklim dan sebagainya

3. Lingkungan Sosial/Masyarakat (*social environment*)

Lingkungan sosial adalah semua manusia lain yang memengaruhi kita. Baik secara langsung seperti dengan keluarga, teman sekolah, atau seperkerjaan dan lain sebagainya. Lingkungan sosial yang tidak langsung seperti melalui surat kabar atau melalui radio dan televisi.⁴

Adapun pembagian lingkungan baik di tingkat kanak-kanak (TK) atau tingkat dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi (PT) yang menerapkan dalam kegiatan belajar hubungannya dengan lingkungan. Maka secara garis besar dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar *indoor*

Abu Ahmadi dan Nur

Uhbiyati menyebutkan bahwa disebut sekolah ketika dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung jenjangnya mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.⁵

Sasaran dalam pengelolaan lingkungan belajar dalam ruang atau *indoor* dimulai dari mengenali keberadaan ruangan yang akan dijadikan tempat belajar anak. Hal ini menjadi perhatian setidaknya meliputi ukuran ruangan, arah ruangan, keadaan lantai, keadaan dinding, keadaan atap dan sebagainya

Para pengelola lingkungan belajar dalam ruang (*indoor*) perlu menata berbagai pusat yang akan digunakan dalam belajar dan kegiatan anak, mereka juga harus berfikir tentang peralatan yang dibutuhkan oleh setiap pusat belajar. Kemampuan melengkapi peralatan secara memadai akan

⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet XII (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 27.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam memfasilitasi perkembangan belajar anak. Sebaliknya ketidak mampuan mereka akan mengakibatkan terjadinya hambatan-hambatan dalam membantu perkembangan dan belajar anak.

2. Lingkungan belajar *outdoor*

Kegiatan di luar ruangan merupakan bagian tak terpisahkan dari program pengembangan dan belajar anak. Untuk itu agar lingkungan belajar *outdoor* bermanfaat efektif dapat membantu perkembangan dan belajar anak, maka hal tersebut harus menjadi bagian yang dikelola secara serius oleh pihak sekolah dan para guru. Adapun aspek-aspek yang termasuk ruang lingkup pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* secara umum adalah: (1) Penataan lokasi kegiatan dengan berbagai sarannya (2), Penanganan pagar sekolah yang tepat (3), Pengelolaan tanah lapang, (3), Perawatan dan dan penanganan tanah/kebun sekolah (4), Pembuatan naungan atau atap agar kegiatan tetap nyaman meskipun terik dan hujan (5), Pengelolaan gudang *outdoor* untuk

penyimpanan berbagai barang dan alatkegiatan.

Secara khusus hal-hal yang menjadi sasaran pengelolaan lingkungan belajar diluar ruangan adalah penempatan berbagai sarana, pengelolaan kebun percobaan sekolah sebagai bagian dari bagi belajar anak dan juga pengelolaan sarana untuk pengembangan fisik seperti untuk pemanfaatan lapangan olahraga dan semacamnya.⁶

B. Lingkungan belajar yang sehat

Kesehatan dan belajar ibarat dua sisi mata uang. Kesehatan tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga untuk meraih model kehidupan (*life style*) yang akan membawa mereka pada kehidupan yang menyenangkan dan produktif. Kesehatan lingkungan sekolah terdiri dari aspek psikis dan fisik. Aspek psikis berkenaan dengan hubungan-hubungan interpersonal yang sangat positif dalam komunitas sekolah, belajar secara bersama (*cooperative learning*). Aspek fisik menyangkut

⁶ *Ibid.,,,,,* 34-36.

nutrisi yang baik olahraga yang teratur yang bisa meningkatkan kebugaran tubuh dan fungsi kognitif yang pada gilirannya meningkatkan *performance* akademik siswa⁷

Pemahaman secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan itu terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang efisien dan efektif. Seperti diketahui, proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya akan berlangsung secara alamiah dengan konsekuensi bahwa tumbuh kembang itu mungkin berlangsung lambat dan menyimpang dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan itu sedemikian rupa

agar dapat diperoleh peluang pencapaian tujuan secara optimal, dan dalam waktu serta dengan daya/dana yang seminimal mungkin, dengan demikian diharapkan mutu sumber daya manusia makin lama semakin meningkat baik secara profesional kuantitatif terutama secara kualitatif. Hal itu hanya dapat diwujudkan apabila setiap lingkungan pendidikan tersebut dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagaimana mestinya. Selain itu posisi guru juga menjadi keberhasilan pendidikan yang tentunya disesuaikan lingkungan pendidikan itu dilakukan.⁸

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan selain pendidikan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak sudah mulai lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Namun orang tua tidak melepas begitu saja, mereka tetap mengontrol perkembangan atau pendidikan yang didapatkannya.

⁷ Jamaluddin, *Pembelajaran*,..., 54-55.

⁸ Djuwairiyah dan Abd. Muqid, *Spektrum Pendidikan Islam; meneropong pendidikan-berilian*. ed. Mukhlisi dan Wedy Syamsuddin, (Yogyakarta: Yafat, 2016), v

Sebab lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih luas di banding dengan lingkungan pendidikan yang lain.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertia-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Rowe (1987) mengedintifikasi empat masalah yang berhubungan dengan lingkungan belajar yang sehat. Yaitu:

1. Letak lokasi sekolah harus tepat untuk keperluan lingkungan belajar
2. Bahaya biologis seperti virus dan bakteri yang akan masuk kelingkungan sekolah, melalui berbagai media seperti pembelajaran organisme
3. Bahaya kimia. Banyak berada dalam lngkungan sekolah seperti laboratorium
4. Bahaya fisik seperti temperatur dan kelembapan , tingkat

kegaduhan, pencahayaan arsitektur lapangan bermain ⁹.

Usaha yang dapat dilakukan dalam melaksanakan perinsip lingkungan dalam pengajaran adalah:

1. Memberikan pengetahuan pada anak tentang manfaat dan upaya melestarikan lingkungan
2. Mengusahakan penggunaan alat yang berasal dari lingkungan secara langsung
3. Mengadakan karya wisata sejarah yang dapat memperluas wawasan siswa
4. Memberikan kesempatan pada anak sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan atau mengadakan observasi ¹⁰.

Maka dengan demikian pembelajaran ‘menjaga disiplin lingkungan belajar yang sehat’ dengan sendirinya akan dapat terintegrasi dengan upaya mensinergikan antara satu dan lainnya. Sehingga betul yang dipetuahkan Nabi ”akal yang sehat terletak pada jiwa yang sehat”. Sehingga terjadi keseimbangan ekosistem.

⁹ *Ibid.*,56-57.

¹⁰ Syahraini Tambak, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet II, 2010), 23.

C. Analisis lingkungan Belajar yang

Sehat

Indonesia sebagai Negara yang kaya akan berbagai sumber daya alam dengan untaian zamrud khatulistiwa, gemah ripah lohjinawi merupakan negara yang punya daya kecantikan dari dalam (inner beauty) yang dimiliki Indonesia tanpa harus banyak polesan mempercantinya. Hal ini tentu argumentasi para wisatawan memilih Indonesia sebagai tempat wisata dan wahana edukasi rekreasi. Tentu sangat disayangkan ketika keindahan Indonesia yang gemah ripah lohjinawi telah banyak dirusak dengan aksi pembalakan lingkungan oleh manusia itu sendiri seperti illegal logging, pembakaran hutan dan bahkan terjadi pencemaran lingkungan sehingga akibat yang ditimbulkan adalah lingkungan yang begitu indah dengan berbagai panorama menakjubkan dan memukau menjadi semraut akibat kerakusan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Maka, sangat urgen untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada sehingga tercipta lingkungan yang asri, sejuk, rindang, tenang dan mendamaikan hati, terutama dalam ranah pendidikan dan pembelajaran membutuhkan suasana fresh dan sejuk tanpa kebisingan yang

dapat menimbulkan menurunnya konsentrasi baik pendidik dan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif dan kondusif.

Urgensitas pendidikan berbasis lingkungan sehat dalam suatu pembelajaran bisa diterapkan oleh guru yang dibekali oleh pengetahuan dalam suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajari di mana tujuannya untuk memberikan suasana dan khazanah baru agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh terhadap kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran terkait tema lingkungan. Metode pembelajaran berbasis lingkungan yang digunakan oleh pendidik mata pelajaran ini sebagai suatu uji coba untuk mengenalkan metode yang berkembang saat ini, tetapi dalam pelaksanaannya ternyata sangat berpengaruh terhadap peserta didik, baik dari segi keberhasilan yang dicapai maupun kekonsentrasian disaat pembelajaran berlangsung.

Penutup

Lingkungan belajar yang sehat baik fisik dan psikis akan memberikan pengaruh terhadap kondisi anak diperlukan nutrisi dan gizi yang baik serta lingkungan yang bebas dari fakta yang menimbulkan

penyakit. Dengan kondisi fisik yang sehat akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan intelegensi anak.

Peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah dan praktisi pendidikan harus duduk bersama dan terlibat untuk menentukan bagaimana pendidikan yang disiplin agar terbentuk suatu lingkungan dan kondisi belajar yang sehat. Sehingga *output* dari pendidikan dapat dirasakan dan kualitasnya dapat dipertanggung jawabkan dan dapat bersaing dengan negara-negara lain yang kualitasnya sudah tidak diragukan lagi.

Sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Begitu pula masyarakat, dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada

di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan amar ma'ruf nahi munkar dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan.

Butuh profesionalitas tenaga berupa sumber daya para pendidik sehingga semua pihak dapat mengetahui dan menerapkan secara berkesinambungan dan dalam suasana yang penuh dengan kebersamaan. Sehingga optimalisasi disiplin dalam lingkungan belajar yang sesuai dengan harapan dan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Djuwairiyah dan Muqid, Abd. *Spektrum Pendidikan Islam; meneropong pendidikan-berlian*. ed. Mukhlisli dan Wedy Syamsuddin, Yogyakarta: Yafat, 2016.
- Jamaluddin, *Pembelajaran yang efektif faktor-faktor yang mempengaruhi siswa*, Cet. II, Jakarta: Depag RI, 2002.
- Mariana, Rita dkk, *Pengelolaan lingkungan belajar ungan belajar*, cet II Jakarta: Prenada Media, 2010.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,
cet XII, Bandung: Remaja Rosda
Karya, 2000.

Tambak, Syahraini, *Sejarah Pendidikan
Islam pada Periode klasik dan
pertengahan*, editor, Abuddin Nata,
Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet
II, 2010.